



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. TEORI BEHAVORISTIK

##### 1. Pengertian Teori Behavioristik

Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan stimulus kepada anak dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan. Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif atau respon. Stimulus tersebut berupa lingkungan belajar anak baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respon merupakan akibat berupa reaksi fisik terhadap rangsangan/stimulus tersebut. Jadi, teori belajar behaviorisme merupakan penguatan ikatan, hubungan, sifat dan hasil stimulus-respon.<sup>1</sup>

##### 2. Tokoh Teori Behavioristik (B.F. Skinner)

Skinner adalah tokoh behaviorisme yang mengemukakan bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning* dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* (penguatan). Menurut Skinner, ada 3 konsep yang

---

<sup>1</sup> Abidin, Mustika, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam pembelajaran (Studi pada Anak)", An Nisa', 1 (2022), 3.

berhubungan dengan *operant conditioning* yaitu: (1) penguatan positif (*positive reinforcement*), adalah penguatan yang menimbulkan kemungkinan bertambahnya tingkah laku. Contohnya: seorang anak mencapai prestasi yang baik diberikan hadiah maka anak tersebut akan mengulangi prestasi itu dengan harapan bisa mendapatkan hadiah lagi, (2) penguatan negatif (*negatif reinforcement*), adalah penguatan yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan sehingga mengurangi terjadinya tingkah laku. Contohnya: seorang anak akan meninggalkan kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas karena tidak tahan dimarahi oleh gurunya, (3) hukuman (*punishment*), adalah respon yang diberi konsekuensi yang tidak menyenangkan akan membuat anak tertekan. Contohnya: seorang anak yang tidak mengerjakan tugas tidak diperbolehkan bermain bersama temannya sebagai bentuk hukuman.<sup>2</sup>

Skinner mengidentifikasi beberapa prinsip mendasar dari *operant conditioning* yang menjelaskan bagaimana seseorang mempelajari perilaku yang baru atau mengubah perilaku yang telah ada. Menurut Skinner prosedur pembentukan tingkah laku pada *operant conditioning* diantaranya:<sup>3</sup>

a. Jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*)

Konsep penguatan yang diterapkan pada pengkondisian operan menempati kedudukan krusial (kunci). BF.Skinner menjelaskan bahwa

---

<sup>2</sup> Abidin, Mustika, “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam pembelajaran (Studi pada Anak)”, 5.

<sup>3</sup> Kiki Melita Andriani, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 – 2020”, Saliha, 5 (2022), 82.

pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu: stimulus, penguatan (*reinforcement*) dan respon.

b. Pembentukan (*shaping*)

Pembentukan merupakan suatu proses dirubahnya tingkahlaku secara perlahan - lahan yang dikerjakan merujuk pada respon yang diinginkan, selanjutnya dengan memperkuat yang tingkahlaku yang diharapkan. Prosedur pembentukan tingkah laku diawali dari pemberian penguatan pada respons yang diperlihatkan. Adanya *shaping* diharapkan perilaku dapat dibentuk secara baik dan utuh bila dikerjakan secara perlahan.

c. Modifikasi tingkah laku (*behaviors modification*)

Strategi yang dilakukan untuk merubah tingkahlaku yang bermasalah. Dalam modifikasi tingkah laku cara yang digunakan oleh Skinner adalah dengan mengubah dan membentuk tingkah laku yang dikendaki. Selanjutnya menyudahi perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki.

d. Generalisasi dan diskriminasi (*generalization discrimination*)

Generalisasi stimulus merupakan tendensi supaya terulang atau semakin luas tingkahlaku yang dikuatkan dengan suatu situasi stimulus yang berbeda. Menurut Bf Skinner Generalisasi stimulus memiliki makna penting bagi perbendaharaan dan kredibilitas tingkah laku individu.

### 3. Implementasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme menekankan adanya hubungan antara stimulus dengan respon yang memiliki arti penting bagi anak untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Penerapannya adalah seorang guru hendaknya banyak memberikan rangsangan (stimulus) kepada anak dalam pembelajaran sehingga anak dapat merespon secara positif apalagi ketika didukung dengan adanya hadiah (*reward*) yang berfungsi sebagai penguatan terhadap respon yang telah ditunjukkan oleh anak. Menurut Mukinan, ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan berdasarkan teori belajar behaviorisme antara lain: (1) belajar adalah perubahan tingkah laku. Seorang anak dikatakan telah belajar jika anak tersebut menunjukkan perubahan tingkah laku, (2) dalam belajar diperlukan adanya stimulus dan respon, (3) dibutuhkan *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran karena penguatan ini merupakan faktor yang dapat menguatkan timbulnya respon. Sebuah respon akan semakin kuat apabila penguatan baik dalam bentuk positif dan negatif ditambah. Adapun bentuk dari penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran yaitu menganalisis kemampuan awal peserta didik, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menentukan indikator keberhasilan belajar, merencanakan materi pembelajaran, mengembangkan bahan ajar,

mengembangkan strategi pembelajaran, dan melakukan analisis pembelajaran.<sup>4</sup>

## B. PONDOK PESANTREN

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

*Islamic boarding school is an educational institution, eventhough, the education system is different from other educational institutions. There are five elements of Islamic boarding school namely; dormitory, mosque, religious leaders or kyai, students or santri, and classical religious books.* Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Terdapat lima komponen dalam pondok pesantren diantaranya pondok, masjid, kyai, santri, dan kitab kuning.<sup>5</sup> Istilah pesantren berasal dari kata “santri” kemudian terdapat awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat para santri untuk menuntut ilmu. Tradisi keilmuan pesantren memberikan nuansa berbeda dengan tradisi luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal bagi para santri untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di tengah masyarakat kelak. Salah satu diantaranya yaitu kemampuan membaca kitab kuning, dimana melalui membaca kitab kuning bisa mengetahui tentang ilmu agama.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abidin, Mustika, “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam pembelajaran (Studi pada Anak)”, *An Nisa*, 1 (2022), 6.

<sup>5</sup>Tamin Ritonga dkk, “The Teaching Learning Methods Of Islamic Classical Books In Islamic Boarding School”, *Asian Journal Of Management Sciences & Education*, 64 (2017), 128.

<sup>6</sup> Ahmad Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren”, *Tadris*, 10 (Desember 2015), 220.

## 2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

### a. Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “kuttāb” sementara di dunia barat dikenal dengan metode “*tutorship*” dan “*mentorship*”. Sorogan yaitu santri menyorogkan kitab kepada kyai kemudian dibaca dihadapannya, apabila terdapat kesalahan dalam membaca akan dibenarkan oleh kyai.<sup>7</sup> Selain itu, sorogan merupakan metode pembelajaran yang mana seorang santri meminta kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris dari kitab kuning kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu. Setelah itu seorang murid diminta untuk mengulangi sebagaimana yang dilakukan oleh guru. Adapun kelebihan metode sorogan diantaranya terjalin hubungan erat dan harmonis antara guru dan murid, seorang guru bisa mengawasi/ menilai/ membimbing seorang murid secara langsung, dan seorang murid mendapatkan penjelasan yang gamblang dari seorang guru karena mendapat kesempatan untuk bertanya apabila terdapat kejanggalan. Adapun kelemahan metode sorogan diantaranya kurang efisien karena metode ini hanya bisa dilakukan dengan beberapa murid saja kalau terlalu

---

<sup>7</sup>Sugiati, “Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren”, Jurnal Qathruna, 3 (2016), 145.

banyak murid akan kurang maksimal dalam penerapannya dan murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.<sup>8</sup>

b. Bandongan

Bandongan yaitu dimana seorang guru atau kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara murid atau santri mendengarkan dan memaknai kitab kuning jadi bisa dikatakan bahwa seorang guru membaca salah satu bab dalam kitab kuning kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Pada metode pembelajaran ini seorang murid tidak memiliki kesempatan untuk bertanya apabila terdapat kejanggalan.<sup>9</sup>

c. Musyawarah

Musyawarah merupakan langkah memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama. Pada forum ini biasanya santri membahas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari kemudian dicari pemecahannya secara *fiqh* dengan menelaah berbagai referensi kitab kuning. Adapun kelebihan metode ini diantaranya suasana kelas lebih hidup karena perhatian santri terarah pada permasalahan yang didiskusikan, dapat meningkatkan prestasi kepribadian seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, dan sebagainya. Adapun kelemahan metode ini diantaranya kemungkinan terdapat

---

<sup>8</sup>Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 16-17.

<sup>9</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", 15.

santri yang tidak ikut aktif dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan atau membenarkan jawaban.<sup>10</sup>

#### d. Hafalan

Hafalan merupakan suatu teknik yang digunakan oleh pendidik dengan menyerukan kepada peserta didik untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), kalimat (kaidah), atau lainnya yang berhubungan dengan pelajaran. Adapun tujuan dari metode hafalan yaitu supaya peserta didik dapat mengingat pelajaran serta melatih daya kognitif, ingatan, dan fantasinya.<sup>11</sup>

### C. METODE AMTHILATY

#### 1. Pengertian Metode Amthilaty

Metode amthilaty merupakan metode praktis mendalami al-quran dan membaca kitab kuning yang dicetuskan oleh KH Taufiqul Hakim Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.<sup>12</sup> Di samping itu, metode amthilaty merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan contoh-contoh yang diberikan banyak diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini mudah dipelajari oleh khalayak umum baik kalangan anak-anak ataupun dewasa. Adapun buku metode amthilaty terdiri dari 5 jilid *amtsilati*, 2 jilid *tatimah*, *khulaṣhoh*, *qoidati*, *ṣorfiyah*, dan kamus *attaufiq*.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", 17.

<sup>11</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", 18.

<sup>12</sup> M Misbah, "Taufiqul Hakim "Amtsilati" dan Pengajaran Nahwu-Sharaf", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, *Insania*, 11 (September-Desember 2006), 7

<sup>13</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 18.

## 2. Latar Belakang Metode Amthilaty

Gagasan dicetuskan metode amthilaty diantaranya terdapat keresahan akan sulitnya membaca kitab kuning atau kitab yang tidak berharakat (gundul). Apabila seseorang ingin membaca kitab kuning, maka minimal harus hafal seribu bait *naẓam Alfiyah* yang minimal ditempuh selama satu hingga dua tahun. Setelah hafal pun, seseorang tidak serta-merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihafalkan barulah rumus-rumus sehingga masih perlu adanya pengaplikasian rumus tersebut. Permasalahan tersebut membuat KH Taufiqul Hakim untuk membuat skala prioritas dan memilah materi mana saja yang dibutuhkan oleh pemula dalam membaca kitab kuning. Pada akhirnya beliau memilah dari seribu bait *naẓam Alfiyah* menjadi seratus delapan puluh empat yang menjadi skala prioritas dan selebihnya menjadi penyempurna atau pengembangan secara luas. KH Taufiqul Hakim membuat target waktu untuk mempelajari kitab kuning dengan menggunakan metode amthilaty yakni minimal ditempu selama tiga hingga enam bulan.<sup>14</sup>

## 3. Bahan Ajar Metode Amthilaty

Bahan ajar metode amthilaty terdiri dari 5 jilid amthilaty, 2 jilid tatimah, *khulaṣhoh*, *qoidati*, *ṣorfiyah*, dan kamus attaufiq. Adapun perinciannya sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> M Misbah, "Taufiqul Hakim "Amthilaty" dan Pengajaran Nahwu-Sharaf", 7.

## 1) Jilid Satu

Jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Huruf Jer* (kata depan), bab II tentang *Isim Dlomir* (kata ganti), bab III tentang *Isim Isyaroh* (kata tunjuk) dan bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung).<sup>15</sup>

## 2) Jilid Dua

Jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu bab I tentang '*Alamatul Ismi* (tanda-tanda Isim), bab II tentang *Anwaa'ul Ismi* (macam-macam Isim), bab III tentang *Auzanul Isim Fa'il* (wazan-wazan Isim Fa'il), bab IV tentang *Auzanul Isim Maf'ul* (wazan-wazan isim maf'ul) dan bab V tentang *Auzanul Mashdar* (wazan-wazan Isim Mashdar).<sup>16</sup>

## 3) Jilid Tiga

Jilid 3 terdiri dari empat bab, yaitu bab I membahas tentang *Mubtada*, bab II tentang *An Nawasikh* (yang mempengaruhi Mubtada), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif* (Isim tanpa Tanwin), bab IV tentang *Isim Musytaq* (isim yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang *Isim Mu'tal* (isim cacat) dan bab VI tentang *At Tawabi'* (isim yang mengikuti 'irab sebelumnya: *na'at/sifat, taukid/ penguat, athaf/ sambung, badal/ pengganti*).<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>16</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 2 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>17</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 3 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

#### 4) Jilid Empat

Jilid 4 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Fi'il madli* (kata kerja lampau), bab II tentang *Fa'il* (pelaku), bab III tentang *Auzanul Madli Mazid* (wazan-wazan *Fi'il madli* yang tambahan) dan bab IV tentang Pelengkap Kalimat.<sup>18</sup>

#### 5) Jilid Lima

Jilid 5 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzanul Mudhari Mazid* (wazan-wazan *Fi'il Mudhari'* Mazid), bab III tentang *Awamil Nawashib* (yang menashabkan *Fi'il Mudhari'*), bab IV *Awamil Jawazim* (yang menjazemkan *Fi'il Mudhari'*), bab V tentang *Fi'il Amr* (Kata Perintah), dan bab VI tentang *Muhimmat* (qoidah-qoidah penting).<sup>19</sup>

#### 6) Qoidati

Kitab yang berisi tentang kumpulan rumus dan qoidah kitab amtsilati jilid satu hingga lima.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 4 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>19</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 5 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>20</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Qoidati: Rumus dan Qoidah (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

## 7) Shorfiyyah

Kitab shorfiyyah merupakan kitab pendamping amtsilati untuk mengetahui perubahan kata secara *lughowi* dan *istilahi*.<sup>21</sup>

## 8) Tatimmah Jilid Satu

Kitab penting yang berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui (perumusan).<sup>22</sup>

## 9) Tatimmah Jilid Dua

Kitab penting yang berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui (praktek penerapan rumus).<sup>23</sup>

10) *Khulashoh*

Kitab Amtsilati didukung dengan kitab *khulashoh alfiyah Ibn Malik* sebagai pijakan kaidah yang berisikan 184 bait *nazam* dan disertai makna huruf pegon (Arab Jawa). Disamping itu, juga disertai terjemahan bahasa Jawa dan Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Shorfiyyah (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>22</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Muhimmah Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>23</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Tatimmah Jilid 2 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>24</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, *Khulashoh* (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

### 11) Kamus At-Taufiq

Kamus tiga bahasa yang terdiri dari bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Kamus ini membantu santri untuk menemukan kata-kata asing yang belum diketahui maknanya.<sup>25</sup>

## 4. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Amthilaty

### 1) Langkah-langkah Penerapan Jilid 1-5

- a. Bacalah Al-Fatihah untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode ini.
- b. Guru membacakan judul, kemudian membacakan contoh permasalahan yang ada tanda (←) serta memberikan keterangan secukupnya.
- c. Anak membaca bersama-sama contoh 2X, bacaan pertama lengkap tanpa waqof sesuai dengan nahwu, bacaan kedua diwaqofkan sesuai dengan tajwid.
- d. Anak mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada khulasoh.
- e. Baca ayat urut ke bawah.
- f. Titik-titik dan ayat yang tidak berharakat jangan diisi dengan tulisan tetapi diisi dengan lisan.
- g. Akan selesai belajar maka hafalkan rumus dan qoidah sesuai dengan materi yang sudah diajarkan.

---

<sup>25</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

- h. Bila akan mulai belajar ulangi rumus qoidah sesuai dengan kebutuhan.
- i. Untuk mengetahui kualitas tulisan anak, berikan PR atau disuruh menulis materi yang ada.
- j. Bila anak mampu menghafal kosa kata maka lebih baik dihafalkan.<sup>26</sup>

## 2) Langkah-langkah Penerapan Tatimah (Praktek)

- a. Menentukan titik atau koma beserta awal kalimat.
- b. Membahas kata-perkata sampai pada titik/ koma berikutnya, dengan selalu memperhatikan empat hal: wazan dan jenisnya, arti atau makna, bayangan dlomir (pada isim/ fi'il), dan qoidah (hukum) perkata
- c. Merangkai dan menterjemahkan dengan memperhatikan:
  - a) Penyaringan dan pentarjihan

Bila ada kata bisa menjadi bermacam-macam jenis sebagaimana yang ada pada tabel, maka langkah selanjutnya disaring dengan: qoidah (qoidah perkata atau qoidah perangkaian), bayangan dlomir, siyaqul kalam dan dzauq, kamus dan urf. Bila ada kata bisa menjadi bermacam-macam tetapi masih dalam satu jenis: isim sama-sama isim, fiil madli sama-sama fiil madi, fiil mudhori sama-sama mudluri, maka langkahnya adalah

---

<sup>26</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

ditarjih: antara majhul dan ma'lum maka yang didahulukan adalah ma'lum, antara mujarrod dan mazid maka yang didahulukan adalah mujarrod, antara fail dhohir dan dlomir yang didahulukan adalah dhohir, dan antara isim fa'il dan isim maf'ul maka yang didahulukan adalah isim fa'il. Bila setelah diterjemahkan yang didasari dengan dzauq dan siyaqul kalam ternyata tidak cocok maka pilihan digeser pada yang cocok. Contohnya dimajhulkan atau dimazidkan atau difail dlomirkan.

- b) Qoidah perangkaian
- c) Bayangan dlomir
- d) Dzauq dan siyaqul kalam
- e) Uruf/ kebiasaan<sup>27</sup>

#### 5. Indikator Membaca Kitab Kuning

Tolok ukur kemampuan membaca kitab kuning bisa dilihat dari dua aspek yaitu aspek nahwu dan aspek shorof. Adapun indikator mampu dalam membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan jenis kata dari teks yang dibaca beserta tanda-tandanya.
- b. Peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi mabni/ mu'rabnya, mufrod/ mutsanna/ jama'nya, mudzakar/ muannatsnya, dan i'rabnya.

<sup>27</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Tatimmah Jilid 2 (Jepara: Al-Falah, 2004), 1-2.

- c. Peserta didik mampu menentukan kedudukan kata dalam kalimat.
- d. Peserta didik mampu menentukan wazan (bentuk kata dari segi pelafalan) dan sighat (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca.
- e. Peserta didik mampu mengurai dan men-tashrif (baik istilah atau lugawi) dari kata yang dibaca dalam kalimat.
- f. Peserta didik mampu menyelaraskan (muthobaqoh) kata yang ada pada teks dengan kata yang ada dalam kitab Tashrif.<sup>28</sup>

- g. Ketepatan dalam membaca kitab kuning

Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah sebagai berikut: santri mengetahui dan menguasai kaidah nahwu dan shorof sebagaimana yang dirumuskan oleh KH Taufiqul Hakim dalam metode Amtsilati.

- h. Pemahaman mendalam isi bacaan

Aktivitas membaca tidak sekedar membaca teks melainkan membaca yang disertai dengan memahami baik berupa ide gagasan atau pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

- i. Mengungkapkan isi bacaan

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Hal tersebut dilakukan supaya dapat mengetahui tingkat penguasaan santri dalam memahami teks.

---

<sup>28</sup> Ibnu Ubaidillah dan Ali Rif'an, "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah", Jurnal Piwulang, 2 (1 September 2019), 42.

- j. Peserta didik mampu membaca dan mengartikan tulisan kitab kuning.
- k. Peserta didik mampu menerapkan rumus nahwu dan shorof ke dalam kitab kuning.<sup>29</sup>

#### D. PENELITIAN TERDAHULU

1. Imron Fauzi dan Fatkha Nur Nabila. *“Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah”*. Jurnal. 2022. Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam. Penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran metode amthilaty sebagai upaya pembinaan kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut: Pertama, perencanaan pembelajaran amthilaty terdiri dari 3 langkah yaitu perumusan tujuan, materi, dan metode. Kedua, pelaksanaan pembelajaran amthilaty terdiri dari 3 langkah yaitu kegiatan pembuka dengan do’a dan membaca nadhom, kegiatan inti pemberian materi, dan kegiatan penutup tanya jawab seputar materi dan berdoa. Ketiga, evaluasi dilakukan secara lisan dan tulis dan hasilnya direkap dalam ijazah.<sup>30</sup>
2. Musleh, Nur Khafifah Kamiliya, dan Moh Wardi. *“Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep”*. Jurnal. 2022. Al-

<sup>29</sup> Khairul Umam, *“Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning”*, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, 7 (Februari 2020), 107.

<sup>30</sup> Imron Fauzi dan Fatkha Nur Nabila, *“Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah”*, Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam, 3 (Desember 2022), 119.

Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman. Penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode amthilaty dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: Pertama, perencanaan pembelajaran amthilaty terdiri dari 3 langkah yaitu perumusan tujuan, materi, metode, media, dan target pembelajaran metode amtsilati. Kedua, pembelajaran terbagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Ketiga, evaluasi pembelajaran berbentuk tes tulis.<sup>31</sup>

3. Iwan Ridwan, Suaidi, dan Samsul Hidayat. *“Penggunaan Metode Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa”*. Jurnal. 2022. Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan. Penelitian ini terdiri penerapan dan pengaruh metode amthilaty dalam pembelajaran nahwu shorof. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian tindakan kelas. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: metode amthilaty menjadi metode yang efektif dan efisien dalam membaca kitab kuning dengan kurun waktu yang singkat serta mudah diterima bagi siapa saja yang berkehendak belajar.<sup>32</sup>
4. M Dzikrul Hakim Al Ghozali dan Melvina Diva Labibah. *“Pengaruh Metode Amtsilati Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri”*.

---

<sup>31</sup> Musleh, Nur Khafifah Kamiliya, dan Moh Wardi, *“Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep”*, Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 3 (Juni 2022), 37.

<sup>32</sup> Iwan Ridwan, Suaidi, dan Samsul Hidayat, *“Penggunaan Metode Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa”*, Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan, 2 (Juni 2022), 120.

Jurnal. 2023. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*. Penelitian ini terdiri dari penerapan dan pengaruh metode amthilaty dalam membaca kitab kuning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang mana instrumen penelitiannya berupa angket skala pengukuran likert. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: metode amthilaty berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri.<sup>33</sup>

5. Muhammad Munif, Fathor Rozi, dan Rofika Tusshalihah. "*Pembelajaran Kitab Amtsilati Dalam Meningkatkan Bakat dan Minat Membaca Kitab Kuning Santri*". Jurnal. 2023. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: Pertama, memberikan materi pembelajaran. Kedua, praktik mengajar. Ketiga, setoran qoidah dan khulashoh amthilaty. Keempat, musyawarah. Kelima, demonstrasi.<sup>34</sup>

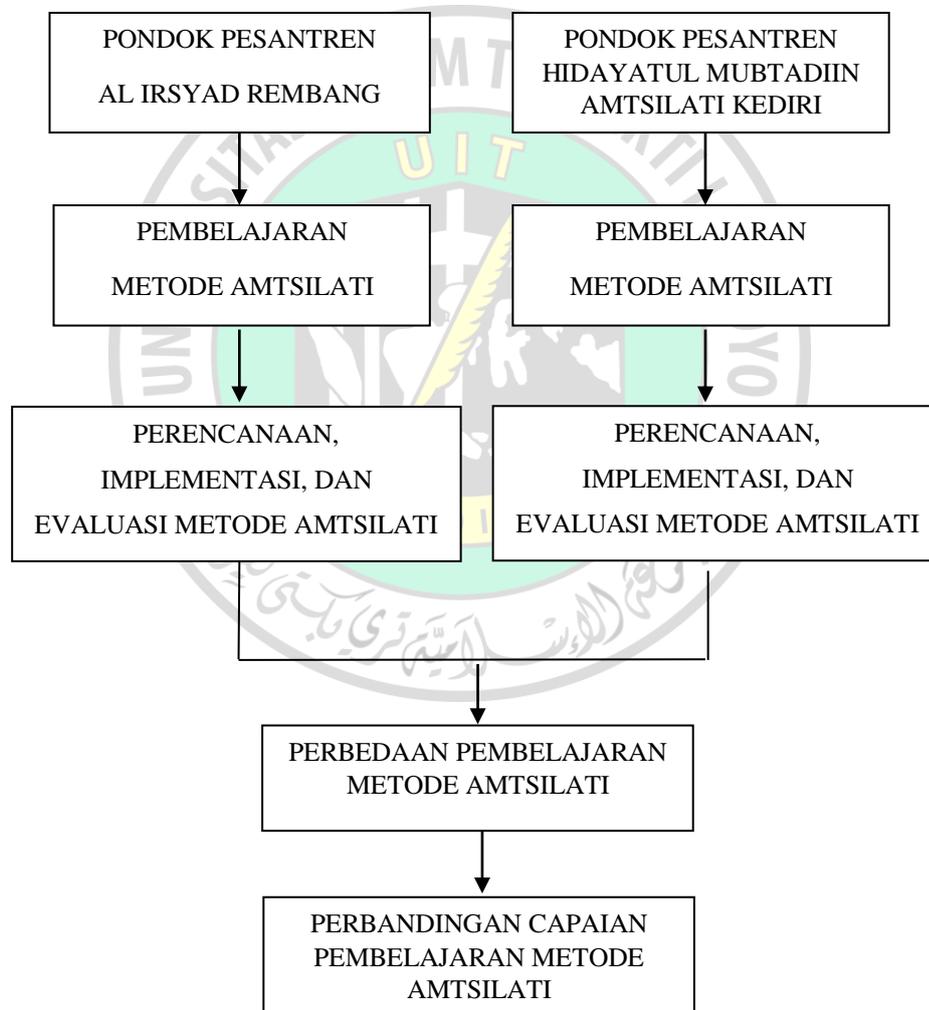
---

<sup>33</sup> M Dzikrul Hakim Al Ghozali dan Melvina Diva Labibah, "*Pengaruh Metode Amtsilati Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri*", *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 3 (Desember 2023), 19.

<sup>34</sup> Muhammad Munif, Fathor Rozi, dan Rofika Tusshalihah, "*Pembelajaran Kitab Amtsilati Dalam Meningkatkan Bakat dan Minat Membaca Kitab Kuning Santri*", *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9 (April 2023), 1034.

## E. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian merupakan sudut pandang yang digunakan oleh peneliti untuk menilai fenomena-fenomena yang terjadi dan pedoman selama melakukan penelitian di lapangan. Paradigma penelitian juga diartikan sebagai asumsi dan keyakinan. Asumsi dianggap sebagai sebuah kebenaran yang dapat dipercaya dan kebenarannya dapat dibuktikan secara empirik.<sup>35</sup> Adapun paradigma dalam penelitian kali ini seperti yang terskema di bawah ini:



<sup>35</sup> Widia Andini dkk, "Paradigma penelitian kuantitatif dalam jurnal ilmiah metodologi penelitian kuantitatif", *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1 (April 2022), 7.